

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir Desember 2019 Kota Wuhan, Cina telah muncul kasus yang disebabkan oleh virus yang disebut *Covid-19* (Lee dkk 200). Menurut WHO virus yang mempunyai nama latin *Novel-Corona Virus Disease* ini sudah masuk dalam kategori musibah global, tercatat 216 negara di dunia terpapar (Sundari & Leonard 2020). Penyebaran virus ini sangat cepat, pada awal Maret 2020 virus *Covid-19* telah mewabah di Indonesia, terkonfirmasi bahwa 34 provinsi dan 415 kabupaten/kota terpapar virus *Covid-19* (Sundari & Leonard 2020). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan beberapa gangguan yang luas pada bidang kesehatan, ekonomi dan tak terkecuali pendidikan (Ahmed, Allaf & Elghazaly 2020)

Menyikapi keadaan yang ada, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pendidikan belajar di rumah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Saleh, 2020). Terkait Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud serta Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan. Pemerintah memberikan kebijakan untuk pembelajaran dilakukan dirumah dengan melaksanakan pembelajaran daring/*online* selama masa pademi Covid-19. Termasuk SMP N 1 Banyuasin 1 turut menerapkan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah.

Pembelajaran daring merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang hanya menggunakan jaringan internet, sehingga komunikasi antara pendidik dan peserta didik tanpa melibatkan kontak fisik (Loviana & Baskara, 2019). Pembelajaran daring hadir dengan berbagai keunggulan baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Kebutuhan belajar dapat disesuaikan dengan ruang dan waktu yang fleksibel, umpan balik yang beragam, peluang diskusi yang terbuka, dapat digunakan untuk praktik pengajaran yang berbeda, dan hemat biaya. (Keskin, 2019). Namun, tidak semua pihak dapat mengimplementasikan kebijakan pemerintah untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Banyak kendala yang dialami guru dan siswa di beberapa daerah, antara lain terbatasnya ketersediaan peralatan teknis, kemampuan dalam pengoperasian, dan terbatasnya jaringan internet di daerah tertentu (Arifa, 2020).

Signal internet adalah hal penting dalam pembelajaran daring (Loviana & Baskara 2019) . Tetapi hal ini juga yang menjadi kendala siswa SMP N 1 Banyuasin 1 dalam mengikuti pembelajaran daring, yang mana dilakukan melalui aplikasi *whatsapp*. Tepat lokasi SMP N 1 Banyuasin 1 adalah di desa Mariana, yakni desa dengan dominasi penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Sekaligus desa yang juga menjadi salah satu jalan lintas Kota Palembang dengan Kabupaten Banyuasin. Dengan daerah yang sebagian besar adalah lahan pertanian, perkebunan serta sungai, desa Mariana berada jauh dari menara *base transceiver station* GSM atau stasiun pemancar sehingga menjadikan daerah ini sedikit sulit memperoleh signal. Selain kendala tersebut, siswa juga mengeluhkan adanya kendala dalam pengoperasian media belajar daring, seperti

mereka tidak mengerti cara membuka *file* yang dibagikan guru atau jika *file* tersebut sudah di *screenshot* oleh guru, untuk *handphone* dengan kualitas kejernihan layar yang kurang mendukung menjadikan kualitas gambar menjadi kurang jelas. Sehingga timbul cemas dan lama-kelamaan membuat siswa merasa bosan. Pembelajaran daring ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang menjadi sebuah hambatan dalam pelaksanaannya. Permasalahan yang dapat menimbulkan tidak efektifnya belajar daring ini yaitu tempat tinggal yang tidak strategis, ekonomi yang kurang mencukupi, serta pengetahuan yang sangat terbatas (Widiyono, 2020).

Sudah lamanya proses belajar daring ini dilaksanakan membuat siswa merasa jenuh dengan proses belajar dari rumah. Hal ini menjadikan adanya fenomena lain yaitu adanya rasa ingin bertemu dan belajar bersama teman-teman di sekolah. Juga dengan adanya telepon pintar dalam genggamannya, menjadikan siswa lebih suka mencari solusi dalam kesulitan belajar pada *google*. Hampir semua pelajaran memang ada pembahasannya dalam *platform* ini. Dan ini mengakibatkan kurang terasahnya kemampuan pemecahan masalah yang dapat siswa capai melalui pemberian tugas yang guru berikan dikarenakan solusi yang diberikan *google* sangatlah mudah dan instan, mereka tidak perlu bertanya lagi pada teman, keluarga ataupun guru. Mereka meyakini bahwa semua jawaban yang ada di *google* adalah benar. Dengan demikian menurut mereka tugas akan lebih cepat selesai.

Diperoleh data bahwa dari 270 siswa sebanyak 249 siswa tinggal bersama orang tua sedangkan 21 lainnya tidak tinggal dengan orang tua dengan rincian 16

tinggal bersama bibi atau paman serta 5 siswa lainnya tinggal bersama nenek.

Permasalahan yang timbul akibat peralihan proses belajar ini membuat siswa menjadi kurang efektif dalam melaksanakan belajar daring, siswa menginginkan pelaksanaan belajar tatap muka agar lebih efektif. Oleh karena itu, siswa harus mampu menyesuaikan diri untuk menghadapi kondisi pada tuntutan baru yang tidak biasa mereka jalani.

Penyesuaian diri oleh Habib dan Rhone (2006) dijelaskan sebagai sebuah proses, bukan keadaan statis. Penyesuaian diri dikatakan statis jika individu bisa menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berganti. Schneiders (Ghufron, 2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah sebagai upaya manusia untuk mengatasi tekanan akibat dorongan kebutuhan, upaya untuk menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan diri dan kebutuhan lingkungan, serta upaya untuk menyelaraskan hubungan individu dengan kenyataan. Adapun batasan penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Scheneis adalah sebagai proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia dalam upaya mengatasi dorongan internal untuk mencapai koherensi antara tuntutan dari dalam dan dari lingkungan (Ghufron & Risnawati, 2012).

Schneiders (Desmita, 2010) menyatakan individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan atau keputusasaan itu berkembang dan mempengaruhi fungsi- fungsi fisiologik dan psikologiknya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan jalan yang baik. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki penyesuaian diri yang

berhasil apabila individu dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai gangguan psikologis, frustrasi dan konflik.

Ciri-ciri individu yang penyesuaian dirinya baik menurut Schneiders (Putri, dkk. 2010) antara lain: adaptasi, usaha mempertahankan diri secara fisik, usaha penguasaan (*mastery*), kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan emosi, kebiasaan menjadi terkendali dan terarah, motivasi tinggi dan sikap terhadap realitas.

Berdasarkan hasil wawancara (*personal communication*, 27 Agustus 2021) dan observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2021 tepatnya di rumah siswa, yang dilakukan peneliti pada salah satu siswa berinisial G. Ketika ditanya peneliti apakah subjek G mengalami kendala dalam menjalankan pembelajaran daring. Subjek G menyatakan bahwa subjek G memang mendapati kendala, seperti signal yang kurang, dan kurang akrab dengan teman-teman sekelasnya. Tidak semua teman yang satu kelas dengan subjek G, subjek G kenal. Subjek G hanya mengenal teman-teman yang berasal dari sekolah dasar yang sama atau teman yang rumahnya memang dekat dengan subjek G.

Berdasarkan ciri-ciri diatas pula ditemukan pada wawancara (*personal communication*, 27 Agustus 2021) dan observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2021 yang peneliti lakukan terhadap subjek A. Ketika ditanya peneliti apakah subjek mengalami kendala selama pembelajaran daring, subjek A menyatakan bahwa subjek A sangat mengalami kendala terutama dalam

pengoperasian lebih sarana belajar daring yakni telepon pintar. Karena selama masa daring di sekolah dasar subjek A belum pernah mendapat tugas dalam bentuk file, sehingga ketika guru di sekolah menengah atasnya mengirimkan tugas bukan dalam bentuk gambar melainkan dalam bentuk *file* subjek A mengalami kebingungan.

Berdasarkan wawancara (*personal communication*, 27 Agustus 2021) dan observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2021 tepatnya di rumah siswa, yang dilakukan peneliti pada salah satu siswa berinisial U. Berdasarkan wawancara dengan subjek U. Ketika ditanya peneliti pengembangan diri seperti apa yang telah dilakukan subjek U agar dapat memaksimalkan diri dalam mengikuti pembelajaran daring, subjek U menyatakan bahwa subjek U selama masa pandemi menjadi lebih sering terlambat dalam mengumpulkan tugas. Hal ini dikarenakan subjek U merasa tidak masalah mengumpulkan tugas terlambat selama hari tugas pelajaran tersebut belum lewat. Subjek U juga mengaku bahwa beberapa kali subjek U tidak mengumpulkan tugas,

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus. Berdasarkan wawancara dengan subjek A. Ketika ditanya peneliti apakah subjek S semangat dalam mengikuti pembelajaran daring, subjek A menyatakan bahwa subjek A biasa saja, mengikuti saja, tetapi memang ada muncul keinginan untuk segera sekolah tatap muka. Menurut subjek A, sekolah tatap muka pasti lebih menyenangkan.

Berdasarkan wawancara (*personal communication*, 27 Agustus 2021) dan observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2021 tepatnya di rumah siswa,

yang dilakukan peneliti pada salah satu siswa berinisial C. Ketika ditanya peneliti bagaimana pendapat subjek C mengenai pembelajaran daring, subjek C menyatakan bahwa diawal subjek C mengikuti pembelajaran daring terasa tidak enak karena tidak bertemu temen-temen, hanya lewat telepon saja belajarnya. Meskipun juga ada lewat radio dan televisi tapi tetap saja, jika tidak bertemu dengan teman-teman tetaplah kurang enak.

Berdasarkan hasil angket awal yang dilakukan peneliti pada 27 sampai 28 Agustus 2021 melalui penyebaran kuisisioner secara langsung dengan protokol kesehatan, memperoleh hasil dari 61 responden sebagai berikut. Berdasarkan hasil kuisisioner pada pertanyaan dengan ciri-ciri dari penyesuaian diri yakni adaptasi diperoleh data 57,3 % siswa melakukan adaptasi.

Berdasarkan hasil angket awal yang dilakukan peneliti pada 27 sampai 28 Agustus 2021 melalui penyebaran kuisisioner secara langsung dengan protokol kesehatan, memperoleh hasil dari 61 responden sebagai berikut. Berdasarkan hasil kuisisioner pada pertanyaan dengan ciri-ciri penyesuaian diri yaitu usaha penguasaan (*mastery*), didapat data 81,9 % siswa melakukan usaha penguasaan.

Berdasarkan hasil angket awal yang dilakukan peneliti pada 27 sampai 28 Agustus 2021 melalui penyebaran kuisisioner secara langsung dengan protokol kesehatan, memperoleh hasil dari 61 responden sebagai berikut. Berdasarkan hasil kuisisioner pada pertanyaan dengan ciri-ciri penyesuaian diri yaitu kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan emosi, kebiasaan menjadi terkendali dan terarah, didapat data 60 % siswa melakukan kemampuan

penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan emosi, kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

Berdasarkan hasil angket awal yang dilakukan peneliti pada 27 sampai 28 Agustus 2021 melalui penyebaran kuisioner secara langsung dengan protokol kesehatan, memperoleh hasil dari 61 responden sebagai berikut. Berdasarkan hasil kuisioner pada pertanyaan dengan ciri-ciri penyesuaian diri yaitu motivasi tinggi, didapat data 49,1 % siswa mempunyai motivasi tinggi.

Berdasarkan hasil angket awal yang dilakukan peneliti pada 27 sampai 28 Agustus 2021 melalui penyebaran kuisioner secara langsung dengan protokol kesehatan, memperoleh hasil dari 61 responden sebagai berikut. Berdasarkan hasil kuisioner pada pertanyaan dengan ciri-ciri penyesuaian diri yaitu sikap terhadap realita, didapat data 78,6 % siswa mempunyai sikap terhadap realita.

Siswa SMP yang menginginkan sekolah tatap muka ini sejalan dengan salah satu karakteristik siswa usia sekolah menengah pertama yaitu kecenderungan ambivalesi, seperti keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan dukungan dari orang tua (Desmita, 2010). Juga salah satu tugas perkembangan siswa oleh Zulkifli yakni mulai bergaul dengan teman sebaya dari jenis kelamin kedua serta mulai melakukan peran sosial sebagai pria dan wanita (Zulkifli, 2005). Sedangkan dengan adanya pandemi menyebabkan siswa harus belajar dari rumah dan secara otomatis sedikit terhambatnya tugas perkembangan yang bisa dikembangkan melalui sekolah tatap muka.

Selain ciri-ciri tersebut diatas, Schneiders (Ali & Asroni, 2014) mengungkapkan setidaknya ada 5 faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu kondisi fisik, kepribadian, edukasi atau pendidikan serta lingkungan. Siswa dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungan dan kondisi tidaklah mudah, beberapa faktor dapat mempengaruhi penyesuaian diri salah satunya adalah dukungan sosial. Desmita menjelaskan bahwa salah satu faktor yang sangat penting untuk menentukan siswa berhasil atau tidaknya dalam menyesuaikan diri adalah dukungan sosial (Desmita, 2009). Sejalan dengan itu Wade dan Travis (2007) juga mendefinisikan bahwa dukungan sosial atau *social suport* dapat menimbulkan penyesuaian diri yang baik dalam perkembangan kepribadian individu. Dukungan sosial memberikan perasaan berguna pada individu merasa dirinya dicintai dan diterima. Dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Robert dan Greece (2002) mendefinisikan dukungan sosial adalah sebuah pemikiran terbaik sebagai suatu aitem multidimensional yang terdiri dari komponen fungsional dan struktural. Dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Selain mengadakan kontak-kontak sosial manusia juga membutuhkan dukungan dari orang lain dalam mengantisipasi dan menghadapi suatu masalah (Dianto, 2017). Siswa membutuhkan orang tua, teman, keluarga serta masyarakat di lingkungan tempat ia tinggal guna mendapatka sumber dukungan sosial. Segala sesuatu yang terjadi pasti akan ada yang memberi dukungan baik dalam segi

emosional, penghargaan, instrumental atau pun informasi. Dukungan sosial dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dalam situasi dan kondisi apapun, terutama dari keluarga (Rosa, 2020).

Albrecht dan Adelman (1897), mendefinisikan bahwa dukungan sosial sebagai komunikasi verbal dan non-verbal antara penerima dan penyedia untuk mengurangi ketidakpastian tentang situasi, diri, orang lain atau hubungan dan berfungsi untuk mempertinggi suatu persepsi pada kontrol diri seseorang dalam satu-satunya pengalaman hidup. Berdasarkan definisi diatas, ciri-ciri dukungan sosial meliputi komunikasi, mengurangi ketidakpastian dan mempertinggi kontrol. Dukungan sosial merupakan tipe komunikasi, bahwa bantuan individual merasa lebih pasti tentang sebuah situasi dan mempunyai kontrol yang lebih terhadap situasi tersebut. Itu artinya komunikasi yang suportif dapat mengurangi ketidakpastian (Kendall & Mattson, 2011).

Berdasarkan wawancara (*personal communication*, 28 Agustus 2021) dan observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2021 tepatnya di rumah siswa yang peneliti lakukan pada subjek F. Ketika ditanya peneliti bagaimana komunikasi dengan orang-orang di rumah atau guru selama mengikuti pembelajaran daring, subjek F menjelaskan bahwa orang tua subjek F adalah seorang petani, yang mana selalu pergi pagi hari, kadang-kadang subjek F diingatkan untuk belajar, kadang-kadang tidak. Dan untuk guru, subjek F menjelaskan kalau mengawali belajar daring, terutama daring menggunakan *whatsapp* guru selalu mengingatkan untuk menyiapkan kuota dan sinyal yang baik, juga peralatan tulis.

Berdasarkan wawancara (*personal communication*, 28 Agustus 2021) dan observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2021 tepatnya di rumah siswa, Berdasarkan wawancara dengan subjek A. Ketika ditanya peneliti bagaimana tanggapan keluarga saat subjek A sedang belajar daring, subjek A mengaku bahwa keluarga subjek A biasa saja. Subjek A juga menyatakan jika subjek A mengalami kesulitan dalam menjawab tugas yang diberikan guru dan bertanya kepada keluarga atau teman, jawabannya lebih sering *google* saja. Hal ini menjadikan subjek A terbiasa saat mengalami kesulitan menjawab, subjek A tidak lagi bertanya kepada orang-orang melainkan langsung mencari jawaban di *google*.

Berdasarkan wawancara (*personal communication*, 28 Agustus 2021) dan observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2021 tepatnya di rumah siswa, yang dilakukan pada subjek U. Ketika ditanya peneliti bagaimana sikap orang tua atau orang-orang di rumah mengenai belajar daring, subjek U menyatakan bahwa orang tuanya sangat peduli dengan sekolah subjek U. Walaupun orang tua pergi ke sawah saat pagi hari, tetapi tidak pernah lupa mengingatkan saya untuk segera mencari tempat signal yang bagus dan segera membuka *whatsapp* agar saya tidak ketinggalan absen ataupun mengumpulkan tugas.

Berdasarkan hasil angket awal yang dilakukan peneliti pada 27 sampai dengan 28 Agustus 2021 melalui penyebaran kuisioner secara langsung dengan protokol kesehatan, memperoleh hasil dari 61 responden siswal sebagai berikut. Berdasarkan hasil kuisioner pada pertanyaan dengan ciri-ciri dukungan sosial yang

dikemukakan oleh Albrecht dan Adelman (2011) yakni komunikasi, diperoleh data 52,4 % fenomena dukungan sosial dengan ciri komunikasi.

Berdasarkan hasil angket awal yang dilakukan peneliti pada 27 sampai dengan 28 Agustus 2021 melalui penyebaran kuisisioner secara langsung dengan protokol kesehatan, memperoleh hasil dari 61 responden siswal sebagai berikut. Berdasarkan hasil kuisisioner pada pertanyaan dengan ciri-ciri dukungan sosial yang dikemukakan oleh Albrecht dan Adelman (2011) yakni mengurangi ketidakpastian, diperoleh data 49,1 % fenomena dukungan sosial dengan ciri mengurangi ketidakpastian.

Berdasarkan hasil angket awal yang dilakukan peneliti pada 27 sampai dengan 28 Agustus 2021 melalui penyebaran kuisisioner secara langsung dengan protokol kesehatan, memperoleh hasil dari 61 responden siswal sebagai berikut. Berdasarkan hasil kuisisioner pada pertanyaan dengan ciri-ciri dukungan sosial yang dikemukakan oleh Albrecht dan Adelman (2011) yakni mempertinggi kontrol, diperoleh data 57,3 % fenomena dukungan sosial dengan ciri mempertinggi kontrol.

Dengan dukungan sosial, individu akan lebih mudah dalam menghadapi suatu perubahan. Jika penyesuaian diri dihubungkan dengan dukungan sosial, maka dukungan sosial ini dapat menjadi faktor dalam melakukan penyesuaian diri.

Berdasarkan pembahasan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dalam

menjalankan metode pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada siswa SMP N 1 Banyuasin 1. Berkaitan dengan hal ini, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dalam menjalankan metode pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada siswa SMP N 1 Banyuasin 1.

B. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dalam menjalankan metode pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada siswa SMP N 1 Banyuasin 1.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berguna dan berarti bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi dan pengetahuan baru mengenai dukungan sosial dengan penyesuaian diri.
- b. Bagi tenaga pengajar penelitian in diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk mengembangkan dan meningkatkan edukasi

tentang dukungan sosial dalam menyesuaikan diri di kalangan mahasiswa.

- c. Bagi sekolah penelitian ini dapat memberikan informasi empiris dan jika memungkinkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan sebagai upaya mengoptimalkan dukungan sosial dalam menyesuaikan diri di kalangan siswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi atau acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, khususnya mengenai hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada siswa.

D. Keaslian Penelitian

Penulis akan menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan agar tidak terjadi persamaan dengan penelitian ini. adapun pemaparan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Fani Kulamasari & Latifa Nur Ahyani (2012) berjudul hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja dipanti asuhan". Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Quota Non Random Sampling*. Populasi yang digunakan adalah seluruh remaja yang tinggal di panti Asuhan Darul Hadlonah Kudus yang berusia 13-18 tahun sehingga sampel yang digunakan yaitu siswa SMP dan SMU. perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah subjek penelitian,

teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Quota Non Random Sampling*.

Penelitian Nadya Nela Rosa (2020) yang berjudul hubungan dukungan sosial terhadap motivasi belajar daring siswa pada masa pandemi Covid-

19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap motivasi belajar daring siswa pada masa pandemi Covid-19. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *cluster sampling*, teknik ini digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan sehingga teknik ini mengambil 2 dari 3 kelas populasi. Hal yang menjadipembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada teknik pengambilan sampel yaitu dalam penelitian ini jelas menggunakan *cluster sampling* sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*. perbedaan terletak juga pada variabel terikat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Rathih Trichayani & Putu Nugrahaeni Widiyasafitri (2017) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di 8 panti asuhan yang ada di kota Denpasar. Populasi dalam penelitian ini merupakan remaja awal berusia 12-17 tahun berjumlah 147 orang yang tinggal di panti asuhan kota Denpasar, sehingga besaran sampel yang di gunakan adalah 100 orang responden. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tempat penelitian. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada jumlah responden sertamenggunakan penentuan usia.

Penelitian yang dilakukan oleh Oki Tri Handono & Khoiruddin Bashori (2013) berjudul hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis teknik regresi dua prediktor yang melakukan beberapa kali analisis regresi dan satu kali untuk tiap prediktor karena dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel. Perbedaannya terdapat pada cara menggunakan teknik analisis dan pengambilan variabel, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan teknis analisis korelasi dan hanya mengambil dua variabel.

Penelitian Selvi Loviana & Waskita Niti Baskara (2019) dampak Covid-19 pada kesiapan pembelajaran tadrīs matematika IAIN Metro Lampung. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan angket agar dapat memberikan data faktual, mengungkap banyak hal, serta tidak perlu diuji validitas dan reabilitasnya. Perbedaannya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana variabel bebas dan variabel terikat mempunyai korelasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Barbara, Howsepian, Thomas V, Merluzzi (2009) dengan judul *Religious belief, social support, self efficacy and adjustment to cancer*. Data dikumpulkan dari 164 pasien kanker dalam perawatan. Perbedaannya terletak dari pengambilan variabel dan jumlah subjek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini hanya mengambil dua variabel yakni dukungan sosial dan penyesuaian diri serta subjek penelitian berjumlah 270 subjek.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas terdapat satau penelitian yang serupa dengan penelitian ini namun terdapat beberapa perbedaan diantaranya teknik sampling yang digunakan yaitu *Quota Non Random Sampling*, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan probability sampling yaitu *simple random sampling*.

Peneliti belum menemukan penelitian yang sama dalam proses pelaksanaan penelitian pada kedua variabel yang akan diteliti yaitu variabel dukungan sosial dengan penyesuaian diri dalam menjalankan metode pembelajaran daring/*online* di masa pandemi Covid-19 khususnya penelitian dilakukan di Banyuasin 1. Dengan demikian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya baik dari situasi dan lokasi penelitian, instrument penelitian, dan responden penelitian yang diambil oleh peneliti adalah siswa SMP N 1 Banyuasin 1. Oleh sebab itu, keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti.